

## MEMAKNAI PENGAPLIKASIAN ORNAMEN PADA LANGIT-LANGIT BANGUNAN KERATON KASEPUHAN CIREBON

Dita Salsabila<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

### **Abstract**

*This research examines the meaning and application of ornaments on the ceiling of the Kasepuhan Palace building in Cirebon, a historical cultural heritage of great value to the people of Indonesia. The ornaments have special significance in the context of history and culture, opening up insights into the worldview and beliefs of past communities. This research takes a qualitative approach by using literature study and observation as primary data collection methods. The focus of the research subject is floral ornaments around Kasepuhan Palace, located in Cirebon, West Java. The results show that Keraton Kasepuhan, founded in 1529 by Prince Cakrabuana, has an Egyptian cultural influence that is reflected in the lotus flower ornament motifs found on the ceiling, windows, and doors of the palace building. These ornaments signify purity and greatness within the constitutional framework. The lotus flower motif is a symbolic emblem of irreproachable purity, and reflects the process of cultural acculturation with Egypt and the understanding of the philosophy of hayyun ila ruhin (life without spirit). These ornamental symbols also reveal the tolerance and cultural interaction that occurred in the past. This research concludes that the ornaments on the ceiling of Kasepuhan Palace have aesthetic value and deep cultural meaning. These ornaments are an expression of art and creativity of the past society, reflecting a view of life and values that are relevant in the historical context. Through understanding the meaning of these ornaments, this research contributes to the maintenance and further understanding of the cultural heritage of Keraton Kasepuhan Cirebon.*

**Keywords:** Acculturation, Cirebon Sultan Palace Kasepuhan, Lotus Flowers, Ornaments

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji makna dan pengaplikasian ornamen pada langit-langit bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon, sebuah warisan budaya bersejarah yang bernilai tinggi bagi masyarakat Indonesia. Ornamen tersebut memiliki signifikansi khusus dalam konteks sejarah dan budaya,

**Corresponding Author:** Dita Salsabila, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, Tel.: +62-821-2730-5688e-mail: [ditasalsabila@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:ditasalsabila@student.telkomuniversity.ac.id)

membuka wawasan tentang pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat masa lampau. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur dan observasi sebagai metode pengumpulan data primer. Fokus subjek penelitian adalah ornamen floral di sekitar Keraton Kasepuhan, yang terletak di Cirebon, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keraton Kasepuhan, didirikan pada tahun 1529 oleh Pangeran Cakrabuana, memiliki pengaruh kebudayaan Mesir yang tercermin dalam motif ornamen bunga teratai yang ditemukan pada langit-langit, jendela, dan pintu bangunan keraton. Ornamen ini mengandung makna kemurnian dan kebesaran dalam kerangka ketatanegaraan. Motif bunga teratai menjadi lambang simbolis kemurnian yang tidak tercela, serta mencerminkan proses akulturasi budaya dengan Mesir dan pemahaman filsafat hayyun ila ruhin (hidup tanpa roh). Simbol ornamen ini juga mengungkap toleransi dan interaksi budaya yang terjadi di masa lalu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ornamen pada langit-langit Keraton Kasepuhan memiliki nilai estetika dan makna budaya yang dalam. Ornamen ini adalah ekspresi seni dan kreativitas masyarakat masa lalu, mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai yang relevan dalam konteks sejarah. Melalui pemahaman makna ornamen ini, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemeliharaan dan pemahaman lebih lanjut terhadap warisan budaya Keraton Kasepuhan Cirebon.

*Kata Kunci : Akulturasi, Bunga Lotus, Keraton Kasepuhan Cirebon, Ornamen*

## **PENDAHULUAN**

Kota Cirebon merupakan wilayah yang terletak di provinsi Jawa Barat. Menjadi salah satu kota dengan pusat penyebaran agama Islam oleh walisongo di tanah Jawa pada masa abad XIV hingga abad XVI saat berakhirnya era Hindu Budha Kerajaan Mataram, Sarumban, merupakan asal kata Cirebon yang merupakan sebuah kota kecil di daerah pantai Utara Jawa yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa, lalu berkembang menjadi sebuah desa bernama Caruban yang artinya bersatu padu, karena pada wilayah tersebut merupakan tempat bertemunya pendatang seperti dari wilayah Jawa, Sunda, Arab, dan juga India. Bunga teratai atau dikenal sebagai Lotus, di wilayah Mesir merupakan salah satu unsur ornamen Mesir Kuno yang merupakan bunga sakral sebagai simbol matahari, kemurnian, dan juga keindahan berdasarkan pembahasan oleh ElNashar, E., Zlatev, Z., & Llieva, J. (2016).

Keraton Kasepuhan Cirebon adalah salah satu warisan budaya bersejarah yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Indonesia. Ornamen pada langit-langit bangunan keraton memiliki makna khusus dalam sejarah dan budaya, yang bisa membuka wawasan tentang kehidupan dan kepercayaan masyarakat pada masa lampau. Ornamen pada langit-langit bangunan keraton tidak

hanya sekadar hiasan visual, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi seni dan kreativitas masyarakat pada masa lalu. Ornamen-ornamen ini mencerminkan cara orang-orang pada waktu itu mengekspresikan ide dan gagasan mereka melalui seni arsitektur. Sehingga, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaplikasian ornament pada langit-langit bangunan keraton kasepuhan Cirebon.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metodologi penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini menempatkan penekanan pada interpretasi, konteks, dan makna dibandingkan dengan pengukuran kuantitatif yang lebih berfokus pada angka dan statistik. Sedangkan, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur serta metode observasi untuk data primer. Metode studi literatur adalah pendekatan penelitian yang melibatkan analisis, sintesis, dan interpretasi sumber-sumber tertulis yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memahami suatu topik tertentu (Moleong, 2017). Menurut Farid (2020), metode observasi adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, aktivitas, atau fenomena yang ingin dipelajari. Dalam penelitian ini, metode observasi dapat digunakan untuk mengamati berbagai aspek yang terkait dengan bangunan, ornamen, interaksi manusia, dan kegiatan budaya yang terjadi di dalam keraton tersebut. Subjek penelitian ini adalah objek ornamen floral pada lingkungan Keraton Kasepuhan yang terletak di kota Cirebon, Jawa Barat.

## **STUDI LITERATUR**

### **Akulturas**

Secara bahasa akulturasi berarti percampuran kebudayaan. Namun, secara istilah akulturasi memiliki makna percampuran antara dua kebudayaan yang kemudian menciptakan kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan sebelumnya (Setyaningsih, 2020). Pada Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat dua akulturasi yang terjadi, yaitu akulturasi antar

kebudayaan Jawa dengan kebudayaan islam menciptakan islam nusantara, dan akulturasi antar kebudayaan jawa dengan kebudayaan asing seperti Mesir dan Cina.

Proses akulturasi bisa terjadi pada Keraton Kasepuhan Cirebon tidak lain karena lokasi keraton yang sangat strategis serta sifat keterbukaan yang dimiliki oleh Sultan Cirebon. Keterbukaan yang dimiliki oleh Sultan Cirebon inilah yang menjadi faktor terpenting terjadinya proses akulturasi budaya. Aspek utama yang terpengaruh terhadap proses akulturasi budaya pada Keraton Kasepuhan Cirebon adalah masyarakat dan bangunan keraton.

### **Keraton Kasepuhan Cirebon**

Keraton Kasepuhan terletak di kelurahan Kasepuhan, Lemahwungkuk, Cirebon. Dahulu bangunan ini bernama Keraton Pakungwati yang saat itu menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon. Tiap sudut keraton ini memiliki makna dan memiliki arsitektur paling bersejarah (Rosmalia, 2018). Dikelilingi tembok bata merah dan di dalamnya terdapat pendopo. Salah satunya adanya tradisi acara Panjang Jimat untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

### **Sunan Gunung Jati**

Sunan Gunung Jati merupakan tokoh yang berperan penting dalam berdirinya Kesultanan Cirebon. Ia mendirikan kesultanan bersama ketiga saudaranya Sunan Kalija, Sunan Kudus dan Sunan Muria. Sunan Gunung Jati dijuluki "Pangeran Cakrabuana" atau "Pangeran Tubagus Maulana Abdul Jalil". Sedangkan Sunan Gunung jati itu sendiri merupakan anak dari Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alam yang menikah dengan Nyi Mas Rara Santang putri dari Jayadewata yang bergelar Sri Baduga Maharaja. Ayah dari Syarif Abdullah Umdatuddin merupakan penguasa Mesir yaitu Ali Nurul Alam bin bin Jamaluddin Akbar al-Husaini, merupakan keturunan dari Sayyid Abdul Malik Azmatkhan dan Alwi Ammul Faqih

### **Ornamen**

Ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen

juga merupakan perihal yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada di dalam. (Susanto, 2003).

Ornamen berasal dari kata “Ornare” yang merupakan bahasa Latin yang berarti menghias. Ornamen pun berarti hiasan atau dekorasi yang sering disebut desain dekoratif atau ragam hias.

Ensiklopedia Indonesia p.2017 menyebutkan bahwa ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian, dan sebagainya) termasuk arsitektur. Sehingga jelas bahwa ornamen sebagai karya seni yang dibuat untuk diabdikan atau mendukung suatu maksud dari produk tertentu untuk menambah nilai estetis dari suatu benda/produk sehingga menambah nilai jual.

Ornamen bersifat aktif dan pasif. Aktif berarti selain berfungsi untuk menghias suatu benda juga mendukung hal lain pada benda tersebut misalnya ikut menentukan kekuatannya , contoh pada kaki pada kursi yang bermotif kaki elang. Pasif berarti ornamen tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan dan tidak ada kaitannya dengan hal lain sebagai konstruksi struktur ataupun kekuatan suatu benda.

### **Simbolisme Motif Lotus**

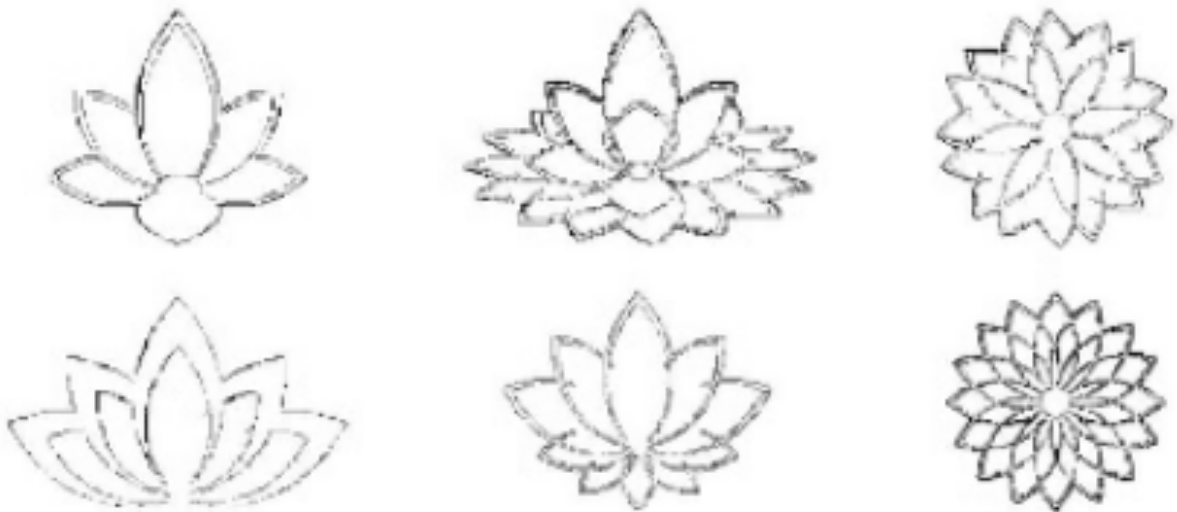
Motif bunga teratai memiliki arti yang berbeda-beda tergantung daerah atau agamanya. Dalam Buddhisme, motif teratai memiliki kemurnian, seperti di habitat bunga teratai, yang airnya tidak pernah tercemar. Artinya di mana pun Sang Buddha dilahirkan, tempat itu membawa makhluk. hidup untuk mendapatkan kedamaian dan keamanan dan juga tema teratai memiliki makna kesabaran seperti teratai tumbuh dari akar bukan dari biji dimana akar berada di lumpur dan menunggu lama untuk bertunas.

“Di mesir sendiri Bunga lotus memiliki tanda keagamaan mesir kuno dan meresap ke kompleks kuil dan situs pemakaman yang berasal sebelum era Kristen. Beberapa catatan tertulis tertua Mesir secara langsung mengacu pada tanaman ini, banyak di antaranya

muncul di ruangan pemakaman awal dari dinasti Kerajaan Lama di Saqqara, terutama yang dimiliki oleh Raja Unas” (McDonald, 2018).

### **Pengaruh Mesir/Egypt**

Bentuk ornamen Bunga Teratai ditemukan di Egypt yang memiliki arti cukup penting/ Awalnya Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati memiliki bapak yang merupakan seorang Sultan dari Mesir yaitu Syarif Abdullah dan dikatakan ia dibesarkan dan dididik secara secara Islami di tanah Arab.



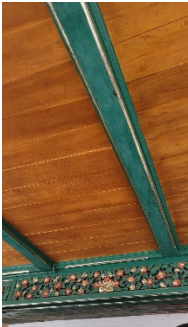
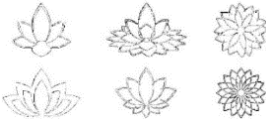
Gambar 1. Lotus Ornaments in Egypt  
Sumber : (EINashar, Zlatev, & Llieva,2016)

Lotus merupakan salah satu unsur ragam hias teratai yang dikenal di Mesir Kuno yang merupakan bunga sakral di Mesir kuno yaitu merupakan simbol matahari, keindahan, dan kemurnian. Bentuk ini meresapi semua seni Mesir, yang berasal dari kolom candi berbentuk lotus dan juga ornamen perhiasan. Dari zaman kuno ini bunga teratai dikaitkan dengan simbol Mesir Hulu dan juga tongkat kerajaan Firaun dengan kekuatan tertinggi. Sejumlah besar elemen kontras cerah, gelap dan hitam. Teratai mungkin memiliki warna yang

berbeda, mengeluarkan simbolisme yang berbeda. Warna lotus yang paling umum dikenal di Mesir adalah putih, merah, biru, pink dan ungu (ElNashar et al., 2016).

Pada masa mesir kuno, bunga lotus dianggap suci, dimuliakan dan memiliki nilai mistis yang kuat, karena konon bunga lotus tersebut hidup di perairan gelap dengan keadaan mahkotanya yang tertutup, dan begitu mahkotanya mekar maka saat itulah Dewa Matahari, Dewa Ra yang merupakan dewa tertinggi pada kebudayaan Mesir bangkit lalu menciptakan kehidupan. Oleh karena itu makna bunga teratai ini bermakna kebaikan sehingga pada Keraton Kasepuhan ini hampir semua ditempatkan di bagian atas khususnya di area bangunan keratonnya.

Tabel 1. Tabel Makna Ornamen pada Keraton Kasepuhan Cirebon

Ornamen pada bagian langit langit dan juga pintu Keraton Kasepuhan Cirebon	Pengaruh Kebudayaan	Makna
	 <p>Ornamen bunga lotus yang berasal dari Egypt (ElNashar et al., 2016)</p>	<p>Lotus adalah salah satu unsur teratai Mesir kuno yang paling umum, yang merupakan bunga sakral di Mesir kuno, simbol matahari, keindahan, dan kemurnian ungu (El Nashar et al., 2016)</p> <p>Di Dalam agama Hindu dan Budha teratai melambangkan pengetahuan spiritual dan kekuatan. Teratai mengandung makna bahwa seseorang ketika hidup di dunia tidak terpengaruh</p>
Bangunan Keraton Kasepuhan		

---

Cirebon  
(Dokumentasi  
Pribadi, 2023)

oleh ketertarikan duniawi. . (Mudhofar Muffid,  
2019)

Memahami makna dari lotus adalah salah satu pendekatan untuk memahami yang menyelubungi pemikiran batin dan makna filosofis dari banyak seni Buddha. Dalam agama buddha, bunga ini menjadi simbol yang menunjukkan pencerahan dari mereka yangtelah merenung dan bermeditasi sesuai ajaran Buddha. Lotus mendukung Sang Buddha karena bunga teratai di atas air dianggap mendukung dunia yang kacau di alam semesta. (Ward, 1952)

---

### **Pengaruh Lotus di Keraton Kasepuhan Cirebon**

Pada abad ke-15, Islam mulai tersebar di wilayah Nusantara, termasuk Cirebon. Selama periode ini, hubungan antara negara-negara Muslim di Timur Tengah dan Nusantara semakin erat, baik melalui perdagangan, dakwah, maupun perkawinan. Mesir sebagai salah satu pusat kebudayaan Islam juga memiliki pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, ide, motif, dan gaya seni yang berkembang di Mesir dapat membawa pengaruh ke wilayah Nusantara, termasuk dalam ornamen. Hal ini lah yang menjadi penyebab mengapa terdapat sebuah akulturasi budaya terutama pada ornamen di keraton kasepuhan Cirebon.

Meskipun pengaruh Islam dan budaya asing memainkan peran penting dalam perkembangan ornamen di Keraton Kasepuhan Cirebon, seniman dan pengrajin lokal juga memiliki peran yang

signifikan. Mereka mengadaptasi dan mengembangkan ornamen sesuai dengan kebutuhan dan preferensi lokal. Dalam hal ini, ornamen bunga lotus Mesir mungkin telah menginspirasi seniman lokal untuk menciptakan ornamen dengan motif bunga lotus yang khas di Keraton Kasepuhan Cirebon.

Pengaplikasian bunga lotus di langit-langit Keraton Kasepuhan Cirebon bisa memberikan sentuhan estetika dan makna budaya yang kaya pada bangunan tersebut. Bunga lotus memiliki makna simbolis yang dalam dalam budaya Asia, termasuk Indonesia. Lotus sering kali dianggap sebagai lambang keindahan, kesucian, dan keanggunan. Bunga ini juga memiliki konotasi spiritual dan religius dalam beberapa agama, seperti Hinduisme dan Buddhisme. Mereka melambangkan kelahiran ulang, pencerahan, dan keberuntungan.

Keputusan untuk menggunakan bunga lotus sebagai elemen dekoratif di langit-langit Keraton Kasepuhan Cirebon tentunya akan melibatkan pertimbangan estetika, sejarah, dan kebudayaan. Harapannya adalah untuk menciptakan suasana yang mempesona dan mengingatkan pengunjung akan warisan budaya yang kaya dari Keraton Kasepuhan Cirebon. Menurut pemahaman dari Keraton Kasepuhan, teratai sendiri melambangkan filsafat hayyun ila ruhin, hidup tanpa roh. (Mudhofar Muffid, 2019).

## **SIMPULAN**

Keraton Kasepuhan berdiri pada tahun 1529 yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuana, yang merupakan paman dari Sunan Gunung Jati, dimana bapak dari Sunan Gunung Jati ini merupakan sultan berkebangsaan Arab. Di masa ini adanya toleransi dengan kebudayaan sekitar Cirebon dengan terlihat adanya pengaruh Mesir pada tampilan ornamen bunga teratai pada banyak bagian seperti langit-langit, jendela, bahkan pintu di bagian dan area bangunan keraton.

Adanya motif ornamen hias bunga teratai ini merupakan simbol kemurnian yang tidak tercela, dan juga dianggap sebagai lambang kebesaran dalam ketatanegaraan di Keraton Cirebon, sehingga menjadi tanda bahwa ornamen ini ditempatkan di tempat yang istimewa yang dibentuk

ukiran langsung oleh Sunan Kalijaga. Makna ornamen pada Keraton Kasepuhan ini pun merupakan simbol akulturasi budaya dari Mesir yang membentuk kota Cirebon dengan memiliki simbol keagungan, dan juga ada pemahaman bahwa melambangkan filsafat hayyun ila ruhin, hidup tanpa roh.

## DAFTAR PUSTAKA

- ElNashar, E., Zlatev, Z., & Ilieva, J. (2016). Textile Patterns Based on Ancient Egyptian Ornaments. *Applied Researches in Technics, Technologies, and Education*, 4(2), 92–104. <https://doi.org/10.15547/artte.2016.02.0 02>
- Farid, H. (2020). Pendekatan Observatif (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). *Pendekatan Fenomenologi*, 3(1), 1–9.
- Lia Rosmala, Atiek Suprapti, R. Siti Rukayah, Yudi Nugraha (2019). PENGARUH AKULTURASI PADA MAKNA ORNAMEN BUNGA TERATAI DI MIHRAB MASJID SANG CIPTA RASA CIREBON.
- McDonald, Andrew. (2018). Influences of Egyptian Lotus Symbolism and Ritualistic Practices on Sacral Tree Worship in the Fertile Crescent from 1500 BCE to 200 CE.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muffid, M., Supriyadi, B., & Rukayah, R. S. (2019). Konsep Arsitektur Jawa Dan Sunda Pada Masjid Agung. 65–70.
- Nas, Peter J. M. (1995). "Ornamentation in Traditional Javanese Architecture: The Encounter of Indian and Islamic Cultures (With Special Reference to the Negara Period)." *Indonesia*, Vol. 60, hal. 61-90.
- Nguyen Ngoc Tho. (2019). The Lotus: A symbol of Buddhist Philosophy in the Saddharma-puṇḍarīka Sūtra
- R. Ersnathan Budi Prasetyo, S.Sn., M.Sn.) (2020, Maret 05). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Perkuliahan Ornamen Institut Seni Indonesia Surakarta (2019-2020). Retrieved from [https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos/rpp/20212/rpp\\_113570.pdf](https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos/rpp/20212/rpp_113570.pdf)
- Rosmalia, D. (2018). Pola Ruang Lanskap Keraton Kasepuhan Cirebon. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 2(1), B074–B082.
- Sarihati, T., Prastiwi, F., Febriani, G. F., & Huwaida, K. (2023). KOMPARASI UNSUR VISUAL PAVILIUM RSGM UNPAD SEBELUM DAN SETELAH RENOVASI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KENYAMANAN PASIEN. *INSIDE: Jurnal Desain Interior*, 1(1), 1-21.
- Setyaningsih, Rina. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Universitas Stekom Pusat (2017). Sunan Gunung Jati. Retrieved from [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sunan Gunung Jati](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sunan_Gunung_Jati)

Ward, W. E. (1952). "The Lotus Symbol: Its Meaning in Buddhist Art and Philosophy." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* JSTOR, 11, n, 135–146. wikipedia. (2015). Kota Cirebon.

Wikipedia. (2022, November 28). Keraton Kasepuhan. Retrieved from [https://en.wikipedia.org/wiki/Keraton Kasepuhan](https://en.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kasepuhan)